

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Gangguan pencernaan merupakan kumpulan gangguan saluran cerna seperti rasa tidak enak, nyeri ulu hati, heartburn, mual, muntah, kembung, sendawa, cepat kenyang, diare, konstipasi, nafsu makan berkurang. Selain itu timbul keluhan nyeri perut, flatus, irritable bowel syndrome, dispepsia, dan ulkus peptikum (Desdiani, 2018). Vomitus diartikan sebagai keinginan untuk muntah atau gejala yang dirasakan ditenggerokan dan di daerah sekitar lambung, yang menandakan kepada seseorang bahwa ia akan segera muntah. Vomitus di artikan sebagai pengeluaran isi lambung melalui mulut, yang seringkali membutuhkan dorongan yang sangat kuat (Sukandar, 2019).

Menurut *World Health Organization (WHO)* salah satu gangguan pencernaan tertinggi yaitu Gangguan pencernaan, menurut WHO insiden gangguan pencernaan di dunia sekitar 1,8 – 2,1 juta penduduk setiap tahunnya. Persentase dari angka kejadian gastritis di indonesia menurut WHO adalah 40,8% dan angka kejadian vomitus di beberapa daerah di 60 pasien, pada bulan februari sebanyak 159 pasien yang mengeluhkan mual-muntah sebanyak 70 pasien, pada bulan maret sebanyak 158 pasien yang mengeluhkan vomitus sebanyak 65 pasien ( rekam medis rs majalaya 2023).

Vomitus adalah kondisi ketika isi lambung keluar secara paksa melalui mulut. Dimana isi lambung keluar tanpa kontraksi, muntah disertai kontraksi pada lambung dan otot perut meskipun muntah bukan penyakit, tetapi merupakan gejala dari gangguan kesehatan. Beberapa penyebab muntah meliputi, keracunan makanan, gangguan lambung, stres berat, reaksi terhadap aroma, mabuk perjalanan, terlalu banyak makan, Selain itu, muntah juga dapat disebabkan oleh efek samping obat, seperti anti biotik dan kemotrapi, konsumsi minuman beralkohol, yang menyebabkan muntah parah tanpa alasan yang jelas, sering terjadi pada anak usia 3-7 tahun.

Meskipun vomitus sebenarnya merupakan reaksi tubuh untuk melindungi diri, apabila tidak segera diobati dapat menimbulkan beberapa dampak yang perlu diperhatikan yaitu, esofagitis ( peradangan pada kerongkongan yang dapat merusak jaringan, gejalanya meliputi nyeri dada dan kesulitan menelan.), striktur esofagus, jika *heartburn* (sensasi terbakar di dada berulang kali terjadi, iritasi pada kerongkongan semakin parah dan dapat menyebabkan kerongkongan menyempit. Ini akan menyulitkan proses menelan dan beresiko menyebabkan kekurangan gizi.), stenosis pilorus ( akibat maag yang terjadi terus menerus, asam langsung asam lambung berlebihan dapat menyebabkan menebalkan katup berotot antara lambung dan usus kecil. Kondisi ini disebut stenosis pilous dan dapat menyebabkan kesulitan pencernaan.), dehidrasi dan ketidakseimbangan cairan ( muntah yang berlebihan dapat menyebabkan dehidrasi dan ketidakseimbangan cairan dalam tubuh.) gangguan keseimbangan asam basa ( muntah yang berlangsung lama dapat memengaruhi keseimbangan asam basa dalam tubuh.

Penatalaksanaan vomitus diantaranya ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi, Penanganan vomitus pada anak dapat dilakukan dengan tehnik farmakologi (obat-obatan) atau dengan teknik non farmakologi. Obat-obatan yang diberikan untuk menangani vomitus pada anak biasanya adalah Ondansetron, Lorazepam, Diphenhydramine, Metoclopramide, Decadron, Scopolamine, Dronabinol, Aprepitant (Hastings et al., 2019). Namun terkadang penanganan secara farmakologi saja tidak cukup, sehingga perawat perlu menerapkan strategi penangan mual muntah dengan tehnik non farmakologi (Ho et al., 2019). Tehnik non farmakologi yang dilakukan untuk menangani mual muntah pada anak biasanya dengan cara, Mind-body interventions yang meliputi hipnoterapi, biofeedback, kognitif behavioral therapy, dan art therapy. Pemberian suplemen herbal yaitu menggunakan jahe dan kapsul ekstra daun papermint, Penggunaan aromatherapy dengan berbagai jenis aroma dan tehnik berbeda.

Inhalasi aromaterapi pada Vomitus merupakan salah satu terapi modalitas atau pengobatan alternatif dengan menggunakan sari tumbuhan aromaterapi murni berupa bahan cairan tanaman yang mudah menguap dan senyawa aromaterapi lain dari tumbuhan (Kurnia, 2019). Aromaterapi dapat digunakan dengan beberapa cara, seperti pijat, mandi, dan inhalasi (LLC, 2023). Pemberian aromaterapi inhalasi pada pasien anak yang menderita kanker terbukti secara efektif dapat mengurangi nyeri kronis dibandingkan terapi standar. Selain itu penggunaan aromaterapi juga memiliki efek positif lainnya, seperti peningkatan

kualitas tidur, perasaan rileks dan berkurangnya frekuensi penggunaan obat analgesik tambahan. (Triana et al., 2022).

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana asuhan keperawatan pada anak dengan ketidakseimbangan elektrolit pada pasien vomitus di Ruang Alamanda Anak di RSUD Majalaya?"

## **1.3. Tujuan peneliti**

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang asuhan keperawatan pada anak dengan ketidakseimbangan elektrolit pada pasien vomitus.

## **1.4. Manfaat**

### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Hasil studi kasus ini dapat diajukan sebagai dokumentasi dan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan bagi siapapun yang membaca terutama mengenai gambaran asuhan keperawatan pada kasus anak dengan vomitus dengan menggunakan intervensi memberikan terapi aroma therapy.

### **1.4.2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi perawat**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menggambarkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dalam memberikan implementasi kasus anak dengan vomitus.

b. Bagi rumah sakit

Sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien, khususnya pada pasien vomitus dengan masalah keperawatan gangguan ketidakseimbangan elektrolit.

c. Bagi institusi pendidikan

Manfaat studi kasus ini dapat digunakan sebagai data dalam bahan masukan dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien vomitus.

d. Bagi klien

klien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan pelayanan secara optimal.